BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak dan juga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Lestari (2012) memaparkan "keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan" (h.6). Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar perannya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua mempunyai berbagai macam kewajiban yang salah satu diantaranya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh pendidikan, status ekonomi sosial, budaya yang ada di lingkungannya, dan juga menentukan sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan pada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Perilaku orang tua akan memengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan memengaruhi respon orang tuanya. Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Menurut Lewis (seperti dikutip Lestari, 2012, h.47) "Seiring perkembangan zaman kajian pengasuhan anak dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system*". Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind (seperti dikutip Lestari, 2012, h.48) yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut, yaitu otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan tak peduli (*rejecting-neglecting*).

Menurut Bronfenbrenner (seperti dikutip Lestari, 2012, h.39) memaparkan bahwa pengasuhan *microsystem* adalah terjadinya relasi orang tua-anak dalam keluarga yang berupa pola asuh orang tua terhadap anak. Dalam sebuah observasi terhadap 10 orang tua pada usia produktif antara 30-55 tahun yang masih aktif bekerja dan terhadap anaknya dengan rentang usia antara 6-18 tahun, yang dilakukan di komplek perumahan Pasir Jati, Ujungberung, Bandung. Sembilan orang tua diantaranya tidak mengetahui beberapa gaya pengasuhan terhadap anak beserta dampaknya, mereka cenderung menerapkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya terdahulu ataupun menerapkan beragam gaya pengasuhan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Empat diantaranya menerapkan pola asuh yang dominan otoriter, dua menerapkan pola asuh yang dominan otoritatif, dua menerapkan pola asuh yang dominan permisif, dan satu menerapkan pola asuh tidak peduli. Orang tua yang menerapkan pola asuh dominan otoriter, mereka selalu berusaha memberikan dukungan baik moral maupun material asalkan sesuai dengan perintah dan keinginan orang tua. Dampak positif yang dihasilkan dari pola asuh dominan otoriter ini adalah anak menjadi disiplin dan mematuhi peraturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Namun, disisi lain ada dampak negatif yang dihasilkan dari pola asuh otoriter yaitu anak memunculkan sifat pemberontak. Seperti contoh kasus penyalahgunaan narkoba, terjadinya kehamilan di luar pernikahan, dan terlibat tindakan kriminal.

Orang tua yang menerapkan pola asuh dominan permisif selalu berusaha memberikan dukungan baik moral maupun material atas apa yang dikehendaki oleh anak dan kurangnya kontrol tuntutan terhadap anaknya. Karena kurangnya ketegasan tuntutan dari orang tua, anak selalu merasa bebas dan cenderung impulsif sehingga anak kurang bisa mengontrol diri dan kurang mandiri. Tidak jauh berbeda dengan orang tua yang menerapkan pola asuh tidak peduli, namun pola asuh ini cenderung sama sekali tidak mendukung anak baik moral dan material sehingga anak merasa bahwa dia bukan bagian yang penting bagi orang tuanya. Pola asuh tidak peduli berawal dari pola asuh permisif yang merupakan dampak dari orang tua yang terlalu sibuk atas apa yang dilakukannya sehingga kurangnya waktu untuk

memerhatikan perkembangan anak. Hal itu membuktikan bahwa pola asuh dapat berubah seiring perkembangan zaman. Kedua pola asuh tersebut merupakan pola asuh yang berdampak buruk terhadap anak, karena kurangnya kontrol dan tuntutan terhadap anak sehingga anak cenderung bertindak sekehendak hati, tidak bisa mengontrol diri, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Perilaku tersebut diterapkan pula kepada lingkungannya dan memengaruhi kehidupan sosialnya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh dominan otoritatif, mereka selalu berusaha memberikan dukungan baik moral maupun material atas apa yang diperintahkan juga memerhatikan hak-hak anak yang berdasarkan pemikiran rasional. Orang tua selalu memberikan penjelasan atas apa yang diperintahkannya yang dapat dimengerti oleh logika anak. Anak dengan orang tua otoritatif memiliki kepribadian yang konsisten baik dihadapan orang tua maupun dihadapan masyarakat luas, mereka tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya dihadapan siapapun dan sangat percaya diri karena mereka merasa memiliki kebebasan berpendapat, mereka juga cenderung mengikuti perilaku baik orang tua dengan cara menerapkan perilaku tersebut kepada lingkungan lainnya. Dampak positif yang dihasilkan dari pola asuh dominan otoritatif ini adalah orang tua dan anak menerapkan gaya demokratis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak, dan anak cenderung menjadikan orang tuanya sebagai panutan perilakunya. Sejauh ini masih kurangnya informasi yang tepat mengenai perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak yang erat hubungannya dengan gaya pola asuh terhadap anak di Kota Bandung. Oleh karena itu, perlunya informasi yang tepat dan mudah dipahami yang disajikan dalam bentuk visual yang tepat terhadap khalayak mengenai pola asuh orang tua memengaruhi perilaku anak di Kota Bandung.

I.2 Identifikasi Masalah

Setelah latar belakang dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya;

1. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.
2. Orang tua adalah panutan bagi anaknya.
3. Orang tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang mereka dapatkan dari orang tuanya dulu yang mereka anggap baik.
4. Terjadinya penyimpangan perilaku pada anak yang menerima gaya pengasuhan dominan otoriter, permisif, dan tidak peduli.
5. Masih kurangnya informasi mengenai pola asuh anak di Kota Bandung.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak, dan sejauh ini masih kurangnya informasi yang tepat mengenai perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak yang erat hubungannya dengan gaya pola asuh terhadap anak di Kota Bandung. Oleh karena itu, perlunya informasi yang tepat dan mudah dipahami yang disajikan dalam bentuk visual yang tepat terhadap khalayak mengenai pola asuh orang tua memengaruhi perilaku anak di Kota Bandung.

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari pada perancangan ini adalah permasalahan yang dibahas adalah memberikan informasi yang tepat dan mudah dipahami bagi orang tua yang disajikan dalam konteks visual mengenai materi tentang perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak yang erat kaitannya dengan pola asuh orang tua secara umum di Kota Bandung.

I.5 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan agar para orang tua dan calon orang tua menyadari bahwa perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak, dan sangatlah penting disampaikan bagi para orang tua, agar para orang tua bisa mengontrol perilakunya

dihadapan anak, karena pola asuh sangatlah berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak.

Adapun manfaat dari perancangan ini diharapkan menjadi informasi yang sangat bermanfaat bagi orang tua dan calon orang tua agar dapat menjaga perilakunya dihadapan anak, agar orang tua bisa memberikan teladan yang baik bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat, sehingga memberikan dampak kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.